

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar sumber mata pencaharian masyarakat dihasilkan melalui sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor andalan negara Indonesia menyerap 28,8 persen tenaga kerja diatas 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019). Selain sebagai sumber mata pencaharian, sektor pertanian memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi guna menggerakkan kehidupan bernegara. Kontribusi Sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mengalami peningkatan dari Rp.1.129.053 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp. 2.013.627 miliar pada tahun 2018 (BPS, 2019). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan serta subsektor jasa pertanian dan perburuan. Subsektor perkebunan menyumbangkan 25,71% yaitu sekitar Rp. 517.507,8 miliar di ikuti setelahnya tanaman pangan sebesar 22,19 %, dan perikanan sebesar 20,85 %.

Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi besar pada perekonomian adalah subsektor perkebunan. Komoditas sub sektor perkebunan yang menjadi unggulan negara dalam menghasilkan devisa adalah kelapa sawit yang diekspor dalam bentuk *crude palm oil* (CPO). Kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang sangat berpotensi sebagai andalan ekspor Indonesia dari sektor perkebunan. Komoditas ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak (Andrianto, 2014). Menurut Pahan (2012) kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh baik di

Indonesia, syarat tumbuh kelapa sawit yaitu dataran rendah di daerah tropis yang beriklim basah, matahari bersinar sepanjang tahun minimal 5 jam perhari, curah hujan  $\geq 2.000$  mm/tahun dan merata sepanjang tahun.

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar di sembilan kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci. Tabel luas lahan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman menghasilkan (TM), Tanaman Tidak menghasilkan (TTM) dan total luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi menurut kabupaten.

**Tabel 1. Luas Lahan Tanaman Belum menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) dan Total Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2019**

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)			Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM			
Batanghari	10.629	41.494	228	52.351	140.905	3.396
<b>Muaro Jambi</b>	<b>12.375</b>	<b>73.665</b>	<b>11.791</b>	<b>97.831</b>	<b>189.663</b>	<b>2.575</b>
Bungo	21.929	36.715	1.621	60.265	115.222	3.138
Tebo	14.113	45.275	740	60.128	129.185	2.853
Merangin	11.443	53.198	5.376	70.017	210.336	3.954
Sarolangun	9.253	25.336	931	35.520	59.918	2.365
Tanjung Jabung Barat	19.162	77.222	-	96.384	249.033	3.225
Tanjung Jabung Timur	9.072	23.450	1.350	33.872	47.806	2.039
Kerinci	70	19	5	94	10	526
Jumlah	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3.034

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019*

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan kelapa sawit terbesar tidak menghasilkan terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi dengan total luas lahan sebesar 11.791 hektar persen dari total luas lahan keseluruhan di Provinsi Jambi. Produktivitas yang dihasilkan perkebunan rakyat di Kabupaten Muaro Jambi

merupakan tertinggi ke-enam setelah Merangin, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Bungo dan Tebo. Tabel 1 menginformasikan bahwa luas lahan Tanaman Tidak Menghasilkan atau Tanaman Rusak terbesar berada pada Kabupaten Muaro Jambi, yakni seluas 53,49 persen dari total luas lahan

Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten dengan sebelas kecamatan dimana seluruh kecamatannya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Tabel luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2019**

Kecamatan	Luas Areal (ha)			Total (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
	TBM	TM	TTM			
Jambi Luar Kota	673	4.363	5.660	10.696	16.360	3.750
Sekernan	3.477	21.798	2.199	27.474	58.010	2.661
Kumpeh Ilir	1159	13.501	372	15.032	27.763	2.056
Muaro Sebo	3.502	6.301	-	9.803	15.235	2.418
Taman Rajo	865	379	-	1.244	970	2.559
Mestong	248	3.209	-	3.457	6.689	2.084
Kumpeh Ulu	1.769	14.075	-	15.844	42.542	3.023
<b>Sungai Bahar</b>	<b>989</b>	<b>14.670</b>	<b>10.587</b>	<b>26.246</b>	<b>33.689</b>	<b>2.296</b>
Bahar Selatan	369	2.728	5.827	8.924	7.473	2.739
Bahar Utara	82	2.361	5.566	8.009	6.225	2.637
Sungai Gelam	428	6.579	1.543	8.550	17.769	2.701
Jumlah	12.375	73.665	11.791	97.831	189.663	2.575

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019*

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan tanaman kelapa sawit tidak menghasilkan terbesar di Kabupaten Muaro Jambi berada pada Kecamatan Sungai Bahar. Tingginya jumlah luas lahan Tanaman Tidak Menghasilkan menjadi salah satu pemicu rendahnya produktivitas kelapa sawit. Hal ini dibuktikan oleh produktivitas yang dihasilkan Kecamatan Sungai Bahar merupakan terendah ketiga atau menempati posisi tertinggi kesembilan diantara sebelas kecamatan yang ada di

Kabupaten Muaro Jambi. Dilihat dari luas lahan Tanaman Tidak Menghasilkan, Kecamatan Sungai Bahar merupakan kecamatan dengan luas lahan tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi, oleh karena itu produktivitas yang rendah seharusnya tidak terjadi di kecamatan ini.

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dibuka pada tahun 1983 oleh PTPN VI. Pendirian PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar dilatar belakangi oleh program pemerintah pusat untuk pembangunan wilayah diluar pulau jawa melalui Program Transmigrasi. Program transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat.

Peremajaan atau *replanting* dibutuhkan pada tanaman perkebunan kelapa sawit yang telah mencapai umur ekonomis. Peremajaan perkebunan kelapa sawit merupakan bagian dari revitalisasi perkebunan yang merupakan program pemerintah untuk mempercepat pengembangan perkebunan melalui perluasan, peremajaan, dan rehabilitasi perkebunan. Menurut PERMENTAN No.18 Tahun 2016, peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap.

Umur tanaman kelapa sawit tertua di Kecamatan Sungai Bahar terdapat pada Desa Suka Makmur yaitu 36 tahun dan umur tanaman kelapa sawit termuda terdapat pada Desa Bukit Mas yaitu 25 tahun. Rata-rata umur kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar adalah 32 tahun. Perlu adanya peremajaan tanaman kelapa sawit agar produksi dapat kembali optimal. Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik

*underplanting* dan teknik konvensional.

**Tabel 3. Tahun Tanam Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Berdasarkan Desa Tahun 2019**

<b>Desa</b>	<b>Tahun Tanam</b>	<b>Jumlah Petani yang belum melakukan peremajaan</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Jumlah Petani yang telah melakukan peremajaan</b>	<b>Persentase (%)</b>
Suka Makmur	83/84	105	76	33	24
Mekar Sari	84/85	124	92	10	8
Marga Mulya	84/85	283	90	29	10
Panca Mulya	86/87	364	94	22	6
Manunggal Jaya	86/87	438	95	19	5
Rantau Harapan	86/87	375	97	5	3
Bakti Mulya	86/87	365	97	11	3
Berkah	87/88	407	98	7	2
Tanjung Harapan	87/88	514	98	8	2
Bakti Makmur	92/93	0	0	0	0
Bukit Mas	93/94	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>2.935</b>		<b>144</b>	

*Sumber: Penyuluh Pertanian UPTD-BPTPH Kecamatan Sungai Bahar (2019)*

Berdasarkan Tabel 3 umur tanaman kelapa sawit tertua di Kecamatan Sungai Bahar terdapat pada Desa Suka Makmur yaitu 36 tahun dan umur tanaman kelapa sawit termuda terdapat pada Desa Bukit Mas yaitu 25 tahun. Rata-rata umur kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar adalah 32 tahun, Kecamatan Sungai Bahar mayoritas penduduknya adalah petani kelapa sawit dengan angka mencapai 85 %, tentunya mereka menggantungkan sendi kehidupan mereka melalui tanaman kelapa sawit, namun pada kenyataannya usia tanaman mereka sudah memasuki usia yang tidak lagi produktif yaitu diatas 25 tahun. Seharusnya mereka memperhatikan tanaman kelapa sawit mereka mengingat ini merupakan penghasilan utama mereka

dan segera dilakukan peremajaan. Perlu adanya peremajaan tanaman kelapa sawit agar produksi dapat kembali optimal. Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik *underplanting* dan teknik konvensional.

Teknik peremajaan *underplanting* adalah teknik peremajaan dengan menanam tanaman muda/baru diantara tanaman tua (yang akan diremajakan). Sumber dana yang digunakan untuk melakukan peremajaan teknik *underplanting* berasal dari dana pribadi masing-masing petani. Kelemahan model ini adalah umur tanaman dan kegiatan panen menjadi tidak seragam dalam satu luasan lahan milik petani. Terhambatnya pertumbuhan tanaman baru akibat tertimpa sisa tanaman tua yang telah diracun. Selain itu juga terjadi persaingan dalam memperoleh hara dan cahaya matahari antara tanaman tua dan tanaman muda, sehingga dengan dampak buruknya banyak yang menilai teknik *underplanting* tidak bisa dikategorikan sebagai suatu peremajaan sehingga penelitian di fokuskan kepada teknik Konvensional dengan menggunakan dana bantuan BPDPKS yang dinilai lebih baik.

Peremajaan kelapa sawit teknik konvensional adalah teknik peremajaan dengan cara menumbang tanaman tua diikuti dengan pengolahan tanah dan menanam kembali keseluruhan lahan milik petani. Peremajaan kelapa sawit teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan pada tahun 2011 dan 2019 dimana, pada tahun 2011 sumber dana peremajaan kelapa sawit berasal dari dana demplot yaitu dana Anggaran Pembelanjaan Negara (APBN) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PTPN VI. Tahun 2019 sumber dana peremajaan kelapa sawit berasal dari dana Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).

Salah satu keunggulan peremajaan kelapa sawit menggunakan teknik konvensional adalah dilakukannya pengolahan tanah yang lebih intensif sehingga persiapan lahan menjadi lebih bagus dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman. Serangan hama kumbang tanduk dan penyakit *Ganoderma* sedikit dan pertumbuhan seragam. Kelemahan teknik ini adalah petani tidak mendapatkan hasil selama masa vegetatif sekitar tiga tahun. Hal ini menjadi masalah besar apabila petani yang menggantungkan hidupnya hanya dari areal yang akan diremajakan dan tidak memiliki pemasukan pendapatan dari sektor lainnya karena selama kurang lebih tiga tahun akan muncul beban biaya pemeliharaan tanaman baru. Peremajaan teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar masih tergolong sedikit. Tabel luas lahan dan jumlah petani yang melakukan peremajaan teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar tersaji secara rinci pada Tabel 4.

**Tabel 4. Luas Lahan dan Jumlah Petani yang Melakukan Peremajaan Teknik Konvensional di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019**

	<b>Desa</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Jumlah Petani</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1</b>	<b>Suka Makmur</b>	<b>63,55</b>	<b>33</b>	<b>24</b>
2	MekarSari Makmur	20	10	8
<b>3</b>	<b>Marga Mulya</b>	<b>58</b>	<b>29</b>	<b>10</b>
4	Panca Mulya	48	22	6
5	Marga Manunggal Jaya	38	19	5
6	Panca Bakti	16	5	3
7	Bhakti Mulya	23	11	3
8	Berkah	14	7	2
9	Tanjung Harapan	18	8	2
10	Bakti Makmur	0	0	0
11	Bukit Mas	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>298,55</b>	<b>144</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penyuluh Pertanian UPTD-BTPPH Kecamatan Sungai Bahar (2019)*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa luas lahan peremajaan kelapa sawit terbesar dengan jumlah petani terbanyak terdapat pada Desa Suka Makmur dan Marga Mulya. Desa Berkah merupakan desa dengan luas lahan peremajaan terendah di Kecamatan Sungai Bahar. Penjelasan rinci mengenai keadaan peremajaan kelapa sawit yang meliputi luas lahan peremajaan, bibit yang digunakan, pemanfaatan lahan peremajaan serta biaya peremajaan kelapa sawit dapat dijelaskan sebagai berikut.

Selanjutnya, dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa peremajaan kelapa sawit menggunakan dana BPDPKS terdapat di sembilan desa yang ada di Kecamatan Sungai Bahar. Luas lahan peremajaan kelapa sawit menggunakan dana BPDPKS di Kecamatan Sungai Bahar hanya sebesar 4,16 persen dari total luas lahan tanaman tidak menghasilkan. BPDPKS merupakan suatu lembaga untuk merealisasikan dan membantu petani dalam program peremajaan. BPDPKS menyediakan dana peremajaan kelapa sawit rakyat senilai Rp 25 juta per ha untuk membantu petani dengan pertimbangan umur tanaman yang akan dan telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, dengan syarat petani memiliki sertifikat kepemilikan perkebunan yang sah dan legal, kemudian harus tergabung dalam lembaga seperti kelompok tani. Tanaman tua dengan produktivitas rendah di bawah 10 ton/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani menurun. Tahun 2018 BPDPKS menargetkan 20.058 ha lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi untuk diremajakan. Kenyataan dilapangan, hanya 1.188 ha atau 5,92 persen luas lahan kelapa sawit yang berhasil diremajakan di Provinsi Jambi (BPDPKS, 2019).

Rendahnya jumlah luas lahan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada umumnya dan di Kecamatan Sungai Bahar pada khususnya dikarenakan



peremajaan bukanlah hal yang mudah bagi petani, petani dihadapkan pada pilihan yang sulit. Pola pikir petani pada dasarnya menganggap bahwa peremajaan merupakan hal yang sulit dilakukan dan membutuhkan modal yang besar untuk pembiayaannya. Menurut RAB yang dibuat oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, setidaknya dibutuhkan biaya peremajaan sebesar Rp 58.000.000/ha, artinya petani yang memiliki satu kavling (2 ha) lahan kelapa sawit membutuhkan biaya sebesar Rp 116.000.000 untuk melakukan peremajaan.

Berdasarkan hasil penelitian Ginting (2015) kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit teknik konvensional yang dilakukan di PTPN VI Unit Usaha Bunut membutuhkan modal investasi yang cukup besar. Biaya yang diperlukan untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit yaitu sebesar Rp. 53.938.142 per ha. Biaya ini digunakan untuk mengolah tanah, menanam tanaman penutup tanah, penanaman bibit, dan perawatan tanaman selama tanaman belum menghasilkan.

Petani harus memilih antara melakukan peremajaan kebun kelapa sawitnya agar produksi dapat kembali normal atau tetap bertahan dengan keadaan sekarang dimana produksi tanaman kelapa sawitnya sudah sangat menurun akibat usia tanaman yang sudah tidak produktif. Selama proses peremajaan berlangsung, petani akan kehilangan penghasilan dari usahanya untuk beberapa tahun menjelang tanaman kelapa sawit menghasilkan dan petani harus tetap melakukan pengeluaran baik untuk konsumsi maupun investasi.

BPDPKS menyediakan dana peremajaan kelapa sawit rakyat senilai Rp 25 juta per ha untuk membantu petani dengan pertimbangan umur tanaman yang akan dan telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun. Meski begitu, solusi ini juga tidak terlalu berpengaruh untuk petani meremajakan tanaman kelapa sawit

mereka, terlihat masih Tahun 2018 BPDPKS menargetkan 20.058 ha lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi untuk diremajakan. Namun, pada kenyataannya hanya 1.188 ha atau 5,92 persen luas lahan kelapa sawit yang berhasil diremajakan di Provinsi Jambi, sedangkan untuk Kabupaten Muaro Jambi ditargetkan sebanyak 6250 ha namun hanya terealisasi sebesar 370 ha di Kabupaten Muaro Jambi (BPDPKS, 2018). Kabupaten Muaro Jambi merupakan penyumbang tanaman tidak menghasilkan terbesar di Provinsi Jambi dengan tanaman tidak menghasilkan sebesar 11.791 Ha dari 22.042 Ha total keseluruhan di Provinsi Jambi, ini menunjukkan bahwa 54% tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi terletak di Kabupaten Muaro Jambi, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan representatif dari tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi.

Fenomena tidak tercapainya target yang ditetapkan bahkan sangat jauh dari target yang diarpakan menjadi suatu titik permasalahan, penyebab kurangnya antusias petani terhadap program yang ditawarkan perlu diketahui untuk mengatasi hal tersebut, mengingat tanaman kelapa sawit adalah sumber penghasilan utama mereka khususnya di Kecamatan Sungai Bahar yang menjadi sentra di Kabupaten Muaro Jambi, seharusnya mereka antusias menyambut program BPDPKS yang di hadirkan agar perekeomian mereka melalui kelapa sawit bisa terjaga kualitasnya. Harus ada dorongan yang diberikan kepada petani untuk mau melakukannya, baik itu dorongan yang dipicu dari dalam dirinya, ataupun dorongan yang datang dari luar sehingga mereka mau untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengkajian dari sisi Motivasi petani sebagai pengelola penting dilakukan untuk mengetahui mengapa hal demikian bisa terjadi, dorongan apa yang menyebabkan mereka belum melakukan peremajaan, terdapat dorongan dari dalam

diri mereka sendiri, dan juga bisa muncul dorongan dari luar. Motivasi berdasarkan jenisnya terbagi atas dua, yaitu dari dalam atau intrinsik, dan dari luar yaitu ekstrinsik. Reksohadiprojo dan Handoko (2001), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Sebagai pengelola usaha tani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatani. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pada Provinsi Jambi, Kabupaten Muaro Jambi merupakan pemilik total luas lahan terluas, sekaligus menyandang predikat kabupaten dengan luas lahan tidak menghasilkan terbesar di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan penyumbang tanaman tidak menghasilkan terbesar di Provinsi Jambi dengan tanaman tidak menghasilkan sebesar 11.791 Ha dari 22.042 Ha total keseluruhan di Provinsi Jambi, ini menunjukkan bahwa 54% tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi terletak di Kabupaten Muaro Jambi, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan representatif dari tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi.

Fenomena tidak tercapainya target yang ditetapkan bahkan sangat jauh dari target yang diharapkan menjadi suatu titik permasalahan, penyebab kurangnya antusias petani terhadap program yang ditawarkan perlu diketahui untuk mengatasi hal tersebut, mengingat tanaman kelapa sawit adalah sumber penghasilan utama

mereka khususnya di Kecamatan Sungai Bahar yang menjadi sentra di Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan data menunjukkan pada Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Sungai Bahar menjadi Kecamatan dengan tanaman tidak menghasilkan terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Data menunjukkan bahwa penyebab tanaman tidak menghasilkan tersebut dikarenakan tanaman sudah memasuki umur yang tidak produktif lagi sehingga menyebabkan penurunan produksi, diketahui bahwa di Kecamatan Sungai Bahar rata-rata umur tanaman kelapa sawit disana pada kisaran 32 tahun. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan peremajaan tanaman kelapa sawit sehingga dapat kembali produktif.

Kecamatan Sungai Bahar mayoritas penduduknya adalah petani kelapa sawit dengan angka mencapai 85 %, tentunya mereka menggantungkan sendi kehidupan mereka melalui tanaman kelapa sawit, namun pada kenyataannya usia tanaman mereka sudah memasuki usia yang tidak lagi produktif yaitu diatas 25 tahun. Seharusnya mereka memperhatikan tanaman kelapa sawit mereka mengingat ini merupakan penghasilan utama mereka, sederhananya mereka akan memprioritaskan peremajaan tanaman kelapa sawit mereka, akan tetapi kenyataannya berbanding terbalik, tanaman mereka sudah melewati usia produktif. Tentunya ada penyebab yang mendorong mereka belum melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit mereka yang jelas-jelas mereka tahu penyingnya hal tersebut.

Pengkajian dari sisi Motivasi petani sebagai pengelola penting dilakukan untuk mengetahui mengapa hal demikian bisa terjadi, dorongan apa yang menyebabkan mereka belum melakukan peremajaan, terdapat dorongan dari dalam diri mereka sendiri, dan juga bisa muncul dorongan dari luar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana perbedaan motivasi antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi
2. Mengetahui perbedaan motivasi antara petani yang telah melakukan peremajaan dengan petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai bahan pustaka bagi kalangan akademis dan peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian serupa.